

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Pengertian gaya belajar bermacam-macam. Gaya belajar menurut Sarasin yang dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani yaitu pola pikir yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan ketrampilan baru.¹

Menurut Sidjabat sebagaimana dikutip M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita gaya belajar yaitu cara pandang setiap individu dalam melihat dan mengalami suatu peristiwa.² Ghufon dan Rini juga mengutip pendapat Keefe. Dikatakan bahwa gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.³ Menurut Reid, Divaharan, dkk, Gunawan, Susilo, Frengky, seperti dikutip Ghufon dan Rini menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya termasuk lingkungan belajar.⁴

Definisi lainnya dikemukakan Kolb seperti dikutip Ghufon dan Rini bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Dunn dan Griggs seperti dikutip Ghufon dan Rini, juga menyampaikan pendapat tentang gaya belajar. Keduanya berpendapat bahwa beberapa pelajar tidak dapat belajar dengan baik pada waktu pagi hari tetapi dapat belajar pada siang

¹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 98.

² M.N. Ghufon dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar; Kajian Teoritik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, Cet. I, hal. 10.

³ *Ibid.*, hal. 11.

⁴ M.N. Ghufon dan Rini Risnawati, *Loc. Cit.*

hari. Beberapa pelajar dapat belajar pada lingkungan belajar yang berisik tapi pelajar lain dapat belajar pada lingkungan belajar yang sunyi.⁵

Menurut pendapat Bobby De Porter mengutip pendapat Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar mengungkapkan bahwa gaya belajar yaitu cara belajar yang dipengaruhi beberapa faktor faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan.

“Sebagian orang misalnya dapat belajar dengan baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang lain memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.”⁶

Bobby menambahkan bahwa gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Dari pendapatnya dikatakan bahwa seseorang lebih mudah belajar dan berkomunikasi dengan gaya sendiri.⁷

“Di beberapa sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar. Jika murid-murid ini diajar dengan metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru di mana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jika Anda akrab dengan gaya belajar Anda sendiri, Anda dapat mengambil langkah-langkah pening untuk membantu diri Anda belajar lebih cepat dan lebih mudah. Dan juga dengan mempelajari bagaimana

⁵*Ibid.*, hal. 11.

⁶Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Kaifa, Bandung, Cet. XVII, 2014, hal. 110.

⁷*Ibid.*, hal. 110.

memahami cara belajar orang lain, seperti atasan, rekan, guru, suami/istri, orang tua dan anak-anak Anda, dapat membantu Anda memperkuat hubungan Anda dengan mereka.”⁸

Dari beragam pendapat di atas, penulis mencoba memaknai bahwa gaya belajar siswa adalah cara atau upaya siswa memahami informasi dalam hal ini materi pelajaran yang disampaikan guru. Penulis membatasi gaya belajar dalam tiga gaya belajar saja, yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Pasalnya ketiga bentuk gaya belajar tersebut merupakan cerminan nyata gaya belajar siswa yang selama ini menjadi rujukan para ahli khususnya penulis mengambil pendapat dari. Jika dihubungkan dengan kurikulum 2013 dimana penilaian dibagi menjadi tiga bagian yaitu penilaian dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik maka sudah cukup tepat jika gaya belajar condong ke tiga bentuk yaitu visual, auditorial dan kinestetik.

2. Macam-macam Gaya Belajar

Sebelum memberikan pelajaran seorang guru seharusnya memahami gaya belajar siswanya. Seorang siswa bisa lebih mudah memahami pelajaran jika sesuai dengan hatinya dan menyenangkan. Menurut Rudi Hartono, ada siswa yang lebih mudah menerima pelajaran melalui pendengaran (*auditori*), ada juga siswa yang mudah memahami dan menangkap sebuah pelajaran dengan melihat (*visual*) dan juga ada siswa yang lebih mudah dengan langsung mempraktikkan apa yang didengar atau dilihat (*kinestetik*).⁹

Guru yang baik dan mengerti, tentu berusaha mengetahui serta mengembangkan bakat potensi siswanya. Hal itu didasari adanya keyakinan bahwa si anak ada potensi besar. Sehingga bisa jadi meskipun di sekolah anak belum melahirkan prestasi yang bagus guru dan orang tua jangan lelah untuk mencari penyebab belum keluarnya potensi anak

⁸*Ibid.*, hal. 111.

⁹ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, Cet. I, hal. 31-32.

tersebut.¹⁰ Menurut Alfred Adler tokoh psikologi dunia, setiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas. Tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual.¹¹

Tipe-tipe belajar seorang anak bermacam-macam diantaranya menurut Muhammad Dalyono terbagi menjadi tiga macam yaitu; pertama tipe visual dimana tipe ini akan cepat menerima materi pelajaran jika diwujudkan dalam bentuk penglihatan; kedua, tipe auditif dimana tipe ini mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara; ketiga tipe motorik, dimana tipe ini mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan.¹²

Menurut Horney yang dikutip Irham dan Novan, terdapat beberapa model atau pendekatan gaya belajar sebagai berikut ; pertama, modalitas belajar, kedua yaitu belajar sosial, ketiga lingkungan belajar, keempat kelima emosi belajar, keenam belajar global dan analitik.¹³

Pendekatan gaya belajar yang pertama menekankan bagaimana individu memilih cara belajar apakah dengan melihat, mendengar, menyentuh atau melakukan aktivitas fisik saja terhadap apa yang sedang dipelajari. Pendekatan kedua menitikberatkan dalam proses belajar seorang individu akan belajar dengan sendirian, berdua, kelompok maupun membentuk komunitas tertentu. Pendekatan ketiga, menekankan bagaimana individu memiliki kecenderungan dalam belajar memilih situasi dan kondisi lingkungan tempat ia akan belajar. Pendekatan keempat, bertumpu bagaimana individu dalam belajar selalu melibatkan emosi sehingga guru perlu mendesain pembelajaran yang memunculkan emosi yang positif. Pendekatan yang terakhir, menekankan bagaimana individu belajar mengkategorikan sesuatu hal secara umum atau global dan individu juga belajar mengkategorikan sesuatu secara sempit.¹⁴

¹⁰*Ibid.*, hal. 35.

¹¹Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2003, Cet. 12, hal. 185.

¹²M. Dalyono, *Op. Cit.*, hal. 237.

¹³*Ibid.*, hal. 99-100.

¹⁴M. Dalyono, *Op. Cit.*, hal. 237.

Menurut Felder dan Solomon seperti dikutip Irham dan Novan, gaya belajar individu terbagi menjadi empat macam, antara lain *active and reflective learners*, *sensing and intuitive learners*, *visual and verbal learners*, dan *sequential and global learners*.¹⁵

“Individu dengan model *active learner* memproses, menyimpan dan memahami materi pelajaran dengan cara melakukan sesuatu secara aktif melalui kegiatan diskusi, aplikasi dan menjelaskan kembali ke individu lain. Individu dengan gaya belajar ini menyukai belajar secara berkelompok dan lebih banyak menulis selama proses pembelajaran. Sedangkan tipe *reflective learner* dalam belajar lebih menyukai kegiatan berfikir dan merenungi terlebih dulu materi pelajaran serta senang belajar sendiri.

Tipe pembelajar *sensing learner* memilih belajar dengan cara mempelajari fakta-fakta, memecahkan masalah dengan cara yang pasti, menyukai hal detail dan rinci serta mempunyai ingatan yang kuat terhadap fakta. Sementara individu dengan tipe *intuitive learner* menyukai proses belajar dengan cara memilih untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan adanya hubungan-hubungan.

Tipe *visual learner* memiliki ingatan yang baik terhadap apa yang dilihat baik itu film, gambar, diagram. Tipe ini mengutamakan kemampuan dalam hal melihat dan mengamati sesuatu. Sedangkan individu dengan tipe verbal learner lebih menyukai belajar dengan cara mendengarkan.ceramah, diskusi, tanya jawab lesan, dan sejenisnya.

Sedangkan tipe *sequential learner* cenderung belajar dengan memahami sesuatu secara linier, langkah-langkahnya berurutan secara logis dalam memecahkan suatu masalah. Sementara tipe *global learner* belajar melalui lompatan besar, menyerap informasi secara acak tanpa melihat hubungan dan mampu memecahkan masalah kompleks dengan cepat.”¹⁶

Meski banyak pendekatan gaya belajar banyak bentuk dan ragamnya, tapi pendekatan gaya belajar yang sering dipakai adalah modalitas indra yang terdiri dari gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan kinestetik.

Rita Dunn dan Kenneth Dunn seperti dikutip Irham dan Novan menjelaskan bahwa siswa yang mampu mengidentifikasi gaya belajarnya

¹⁵*Ibid.*, hal. 101-102.

¹⁶*Ibid.*, hal. 101-102.

sendiri berdampak pada nilai tes yang diperoleh menjadi lebih tinggi, bersikap lebih baik dalam belajar, dan efisien dalam memanfaatkan waktu dalam belajar.¹⁷

Menurut Ghufroon dan Rini, proses belajar sebenarnya adalah segala sesuatu tentang bagaimana kita mengambil, menyaring, dan mengorganisasi informasi di dalam otak.¹⁸ Keduanya, menjelaskan bahwa penelitian tentang bagaimana otak mempersiapkan dan memproses informasi akan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagaimana seorang individu belajar.

Guru menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi yang baru. Cara- cara yang digunakan peserta didik berbeda tergantung pada teori belajar yang disukai dan gaya belajar yang variatif. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap peserta didik untuk menyerap informasi dari luar dirinya. Sebagian peserta didik dapat belajar paling baik dengan pencahayaan yang terang, sedang sebagian yang lain dengan cara berkelompok. Ada peserta didik yang dapat belajar dengan baik karena adanya figur otoriter dari orang tua, guru, dan ada yang merasa dengan belajar sendirilah merupakan cara paling efektif untuk memproses informasi bagi mereka. Pola seperti ini menurut Deporter dan Mike diistilahkan dengan “Gaya belajar”.¹⁹

Menurut Partin mengemukakan bahwa gaya belajar atau modalitas adalah saluran terbaik untuk menerima dan memelihara informasi. Sebagian besar siswa paling baik belajar melalui penginderaan

¹⁷*Ibid.*, hal. 106.

¹⁸*Ibid.*, hal. 136.

¹⁹Inti Anif Fujiati dan Sri Utami, “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Terhadap Kemampuan Analisis Siswa Kelas VII MTs Negeri Geneng Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 2, 2014, hal. 1.

atau saluran pemahaman yakni bahasa tubuh, indra perasa, pendengaran atau penglihatan.

“Pembelajar melalui penglihatan cenderung memproses informasi melalui apa yang mereka lihat, berpikir dalam gambar dan memiliki imajinasi yang tinggi. Pembelajar dengan pendengaran menyerap informasi apa yang didengar, Pembelajar kinestetis menguasai informasi dengan cara menyentuh, meraba dan mengalami. Dengan menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa akan meningkatkan motivasi dan meningkatkan kinerjanya. Setiap siswa tidak perlu dinilai gaya belajarnya, hanya mereka yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Sebagian besar siswa mampu belajar melalui seluruh saluran penginderaan, maka mengajar melalui semua gaya akan membantu mereka untuk meraih pembelajaran yang optimal.”²⁰

3. Ciri-ciri Gaya Belajar

Pada dasarnya, dalam diri setiap manusia terdapat tiga gaya belajar. Akan tetapi ada di antara gaya belajar yang paling menonjol pada diri seseorang. Disini peneliti membahas tiga ciri gaya belajar, yaitu ciri gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

Menurut De Porter dan Hernacki seperti yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, gaya belajar berdasarkan modalitas indra adalah mengenali modalitas seseorang dalam belajar sebagai modalitas visual, auditorial atau kinestetik (V-A-K).²¹

Individu dengan gaya belajar visual akan lebih cepat belajar dengan cara melihat misalnya dengan membaca buku, melihat dan mengamati demonstrasi, atau melihat materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk video. Individu dengan gaya belajar audio cenderung akan lebih mudah dalam belajar dengan cara mendengarkan. Misalnya, mereka lebih suka model pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sementara, individu dengan gaya belajar kinestetik akan belajar dengan lebih baik bila disertai dengan gerakan-gerakan fisik. Misalnya belajar

²⁰*Ibid.*, hal. 2-3.

²¹Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hal. 105.

sambil berjalan-jalan, menggerakkan kaki atau tangan serta bentuk-bentuk pembelajaran yang memerlukan aktivitas fisik.²²

Dari pendapat di atas, penulis mencoba mengambil poin tentang ciri-ciri gaya belajar siswa. Diantaranya adalah bahwa siswa dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang bisa mengaktifkan indera penglihatan (mata).

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Intinya mereka lebih mudah mempelajari materi pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata.

Orang-orang visual memiliki ciri sebagai berikut : rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang diingat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, bersikap waspada tentang suatu masalah, mencorat-corek tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik

“Orang-orang visual memiliki ciri sebagai berikut : rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengeja

²²*Ibid.*, hal. 105-106.

yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang diingat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, bersikap waspada tentang suatu masalah, mencorat-corek tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik.”²³

Sementara untuk siswa dengan gaya belajar auditorial lebih menggunakan indera pendengaran. Orang dengan gaya belajar ini, lebih banyak dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.

“Secara lebih spesifik siswa bertipe belajar auditorial mempunyai ciri sebagai berikut : berbicara pada diri sendiri pada saat kerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan ketika membaca buku, selalu membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam berbicara, berbicara dengan irama yang terpol, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik ketimbang seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, lebih pandai mengeja keras daripada

²³Bobby DePorter and Mike Hernacki, *Op. Cit.*, hal. 116.

menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.”²⁴

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Tipe ini siswa belajar dengan menggunakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.

“Jika dirumuskan secara detail maka siswa bertipe kinestetik mempunyai ciri sebagai berikut :berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik, dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.”²⁵

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tiga tipe gaya belajar mempunyai ciri khas. Karakter tiga tipe ini juga bisa dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru bisa menggunakannya untuk meningkat kemampuan siswanya dengan jalan membaca dan memahami tipe-tipe individu siswanya.

4. Implikasi Gaya Belajar

Belajar menurut Arthur T. Jersild dalam bukunya *Educational Psychology* seperti dikutip Ahmad Thontowi adalah “*modification of behavior through experience and training*”. Kesengajaan ini tercermin pada adanya kesiapan, tujuan yang ingin dicapai dan dorongan motivasi. Jadi belajar terjadi karena interaksi yang terus menerus antara anak didik dengan lingkungannya secara sadar dan sengaja.. Dilihat dari siswa, siswa bertujuan untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya.²⁶ Karena itu, jika siswa belajar sesuai dengan selera mereka sendiri, maka

²⁴*Ibid.*, hal. 118.

²⁵Bobby DePorter and Mike Hernacki, *Loc. Cit.*

²⁶Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 1993, Cet. III, hal. 99-100.

materi pelajaran bisa lebih mudah diterima. Implikasi adanya gaya belajar siswa bagi seorang guru dalam proses pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyanto secara garis besar ada dalam tiga hal yaitu :²⁷

a. Perencanaan Kurikulum

Pada tahap ini guru diharapkan memilih dan memberikan materi pelajaran dengan memberi penekanan pada perasaan, penginderaan, dan imajinasi siswa sebagai pelengkap dalam meningkatkan ketrampilan menganalisis, menalar, dan memecahkan masalah secara urut dan logis.

b. Proses Pengajaran

Untuk tahap ini seorang guru diharapkan mampu merencanakan metode dan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa, menggunakan berbagai kombinasi strategi pembelajaran, refleksi, konseptualisasi dan eksperimentasi. Media yang digunakan dalam menyampaikan dan memberikan unsur pengalaman melalui unsur bunyi-bunyian, musik, gambar visual, gerak, pengalaman, percakapan bahkan aktivitas siswa itu sendiri.

c. Strategi Penilaian

Pada tahap ini, guru diharapkan menggunakan berbagai teknik penilaian yang fokus pada pengembangan kemampuan siswa. Artinya, disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kapasitas otak dan kecenderungan gaya belajar individu yang berbeda-beda.

5. Gaya Belajar dan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar

Berbagai bentuk perbedaan gaya belajar seperti yang diuraikan sebelumnya membuat seorang guru harus mampu memperhatikan dan menerima kenyataan perbedaan tersebut. Beragam perbedaan itu tentu berimplikasi pada tingkat kecepatan menerima pelajaran, metode dan aktivitas siswa dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Karena

²⁷Sugiyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal. 16-40.

itu, seorang guru harus mengerti dan memahami karakteristik belajar dari siswanya.

Hal ini diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Dunn and Dunn bahwa 20-30 persen anak sekolah menjadi tipe pendengar atau auditori, 40 persen masuk kategori tipe pembelajar visual atau melihat. Dan sisanya 30-40 persen masuk tipe kinestetik.

“only 20-30% of school age children appear to be auditory learners, 40% are visual learners, and 30-40% are tactile/kinaesthetic or visual/tactile learners. Barbe and Milone (1981) stated that for grade school children the most frequent modality strengths are visual (30%) or mixed (30%), followed by auditory (25%), and then by kinaesthetic (15%). Price, Dunn, and Sanders (1980) found that very young children are the most tactile/kinesthetic, that there is a gradual development of visual strengths through the elementary grades, and that only in fifth or sixth grade can most youngsters learn and retain information through the auditory sense. Carbo (1983), investigating the perceptual styles of readers, found that good readers prefer to learn through their visual and auditory senses, while poor readers have a stronger preference for tactile and kinesthetic learning.”²⁸

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individu, yakni faktor warisan keturunan dan faktor pengaruh lingkungan. Antara kedua faktor ini terjadi saling memengaruhi. Berpijak pada perbedaan dan faktor penyebabnya, maka dapat ditepis asumsi bahwa dengan mengajarkan materi yang sama, metode sama serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat. Sebab, meskipun diperlakukan yang sama namun mereka yang mendapatkan materi merupakan pribadi yang berbeda satu sama lain, minat dan emosional yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan individu akan lebih mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus membandingkan dengan yang lainnya.²⁹

²⁸ Abbas Pourhossein Gilakjani dan Seyedeh Masoumeh Ahmadi. (2011). (Online). Tersedia : www.ipedr.com > vol.5 (2 September 2016)

²⁹ M.N. Ghufro dan Rini Risnawati, *Op. Cit.*, hal. 9.

Ada beberapa prasyarat yang harus dimiliki dan dipenuhi guru untuk memilih aneka metode mengajar yang cocok untuk siswanya diantaranya kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan belajar, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa, kemampuan guru, media pembelajaran, materi pelajaran, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁰

Peningkatan prestasi belajar dapat dicapai dengan memerhatikan beberapa aspek, baik internal maupun eksternal. Aspek eksternal diantaranya bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak, dan keunikan personal individu anak.

Hal ini diperkuat dengan temuan Chuah Chong-Cheng (1988) yang dikutip Mohamad Jafre Zainol Abidin. Berdasarkan kajiannya siswa belajar dan menerima informasi secara beragam dan ini berpengaruh terhadap prestasi murid tersebut. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa 90 persen gaya belajar anak yaitu mendengar dan melakukan.

“Most students favour to learn in particular ways with each style of learning contributing to the success in retaining what they have learnt. As such, studies carried out conclude that students retain 10% of what they read, 26% of what they hear, 30% of what they see, 50% of what they see and hear, 70% of what they say, and 90% of what they say as they do something (Chuah Chong-Cheng 1988).”³¹

Dari sejumlah pendapat di atas penulis yakin bahwa keunikan setiap peserta wajib diperhatikan. Keunikan ini termasuk dalam hal gaya belajar siswa saat memproses dan menerima informasi, dimana setiap anak mempunyai cara yang berbeda dalam menyerap informasi materi pelajaran. Jika tidak sesuai dengan modalitas siswa apakah

³⁰Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, Sindur Press, Semarang , 2009, hal. 22.

³¹Mohamad Jafre Zainol Abidin, dkk, “*Learning Styles and Overall Academic Achievement in a Specific Educational System*”, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 10, 2011, hal. 144.

berkecenderungan visual, audio maupun kinestetik, tentu tujuan dari pembelajaran sulit tercapai karena siswa sejak awal sudah tidak tertarik untuk belajar. Maka penulis menyimpulkan bahwa semakin siswa memahami dirinya mempunyai kecenderungan dalam gaya belajarnya serta gurunya juga tahu gaya belajar peserta didiknya, maka prestasi belajar seorang peserta pasti meningkat.

B. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management* berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Malayu Hasibuan menjelaskan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena, Nanang Fattah menyimpulkan bahwa manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.³² Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³³

Sedangkan kata “kelas” menurut Suharsimi Arikunto seperti dikutip Saiful Bahri Djamarah yaitu sekelompok siswa yang pada waktu

³²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal. 1.

³³Husaini Usman,, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, Edisi IV, 2013, hal. 6.

yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Kelas yang dimaksud Suharsimi adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional. Djamarah juga mengutip pendapat dari Oemar Hamalik tentang kelas yaitu suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru.³⁴ Esti Ismawati mengartikan kelas dalam arti yang sempit yaitu suatu ruangan yang dibatasi empat dinding, tempat dimana sekelompok siswa belajar. Dalam arti luas, kelas bermakna kegiatan pelajaran (*lesson*) yang diberikan guru pada murid dalam suatu ruangan (*classroom*).³⁵

Menurut Nawawi seperti dikutip Kompri, kelas memiliki dua pengertian yaitu kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.³⁶

Sedangkan kelas dalam arti luas memiliki makna adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.³⁷

Pengelolaan kelas dan pengajaran adalah dua kegiatan yang berhubungan erat, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuan keduanya berbeda. Menurut Esti Ismawati, pengajaran (*instruction*) mencakup semua kegiatan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behaviour* siswa, menyusun rencana memberi informasi, bertanya, menilai dan sebagainya). Sementara, pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal terjadinya proses belajar (penghentian laku siswa yang menyelewengkan

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Cet. IV, hal. 175.

³⁵ Esti Ismawati, *Perencanaan Pengajaran Bahasa*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2011, Cet. II, hal. 153.

³⁶ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2015, Cet. I, hal. 274.

³⁷ *Ibid.*, hal. 175.

perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan penyelesaian tugas oleh siswa, penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya). Dengan perkataan lain, di dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas. Sebagai peralatan dasar serta penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk pada pengaturan orang maupun fasilitas. Fasilitas disini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi udara dan penerangan serta tempat duduk dengan perencanaan program belajar mengajar yang tepat, termasuk pengaturan perangkat lunak (*software*).³⁸

Tugas utama guru adalah menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung terjadinya interaksi peserta didik dengan pendidikan secara optimal. Salah satu kemampuan menciptakan suasana demikian adalah pengelolaan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar ada dua poin kegiatan penting yang patut dicermati yaitu pengaturan kelas dan pengajaran. Keberhasilan pengajaran dalam hal ini tujuan instruksional bergantung pada kemampuan mengelola kelas. Kelas yang baik menjadi titik awal keberhasilan pengajaran.³⁹

Untuk bisa belajar dengan kondisi yang baik dan tanpa tekanan, siswa membutuhkan bimbingan dari guru. Bantuan dari pendidik ini dalam bentuk penataan kelas. Setiap siswa membutuhkan bimbingan dari gurunya berbeda-beda.

Menurut Conny Setiawan dkk bahwa pengorganisasian kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif yang meliputi : tujuan pengajaran, penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran di kelas, dan pengelompokkan siswa dalam belajar.⁴⁰

³⁸*Ibid.*, hal. 153-154.

³⁹Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985, Cet. VI, hal. 63.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 63-64.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zein Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kegiatan mengelola kelas adalah menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.⁴¹

Pengelolaan kelas berhubungan dengan proses belajar mengajar karena itu seorang guru harus menentukan tujuan yang akan dicapai. Apabila seorang guru bermaksud menciptakan lingkungan belajar di dalam kelas dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya maka seorang guru telah berlaku sebagai seorang manajer tepatnya manajer kelas.⁴²

Made Pidarta menerangkan pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual.⁴³ Sudirman seperti dikutip Djamarah menerangkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.⁴⁴

Menurut Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Dirjen Dikdasmen manajemen kelas adalah:

“Segala hal yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Op. Cit.*, hal. 173.

⁴²Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (Ed)., *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 1998, hal. 184.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Op. Cit.*, hal. 172.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 172.

kemampuan. Manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajarm penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajarm mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.”⁴⁵

Meramu dari berbagai paparan para ahli di atas, bahwa pengelolaan kelas menurut penulis adalah kemampuan seorang guru dalam merekayasa dan memelihara kondisi belajar siswa yang optimal dalam proses pembelajaran. Caranya dengan memanfaatkan segala hal baik perencanaan mengajar, media pembelajaran, disiplin, suasana kelas, pembagian siswa, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Tujuan dan Lingkup Pengelolaan Kelas

Proses belajar mengajar dapat berjalan efektif jika siswa diberi kesempatan untuk belajar secara aktif dan dikelola dengan baik. Kounin seperti yang dikutip Popi Sopiadin menyatakan bahwa manajemen kelas dapat menentukan perilaku siswa dalam melakukan belajar.

Dalam upaya menciptakan manajemen kelas yang efektif, tidak terlepas bagaimana seorang guru mengelola perilaku siswa dalam proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam satu kelas terdapat beberapa karakter dan kecerdasan siswa yang berbeda, dengan terdapatnya perbedaan-perbedaan tersebut maka akan berpengaruh kepada proses belajar mengajar di dalam kelas seperti tidak sedikit siswa yang berperilaku buruk (misalnya mengganggu belajar temannya, tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran). Kemampuan dalam mengelola perilaku siswa merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena terdapat hubungan yang jelas antara prestasi belajar siswa dengan perilakunya di sekolah.⁴⁶

⁴⁵Kompri, *Op. Cit.*, hal. 277.

⁴⁶Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Ghalia Indonesia, Bogor, Cet, I, 2010, hal. 48-49.

Dalam proses pembelajaran, Reigeluth seperti dikutip Rusmono menjelaskan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu karakteristik pelajaran, siswa, tujuan dan hambatannya serta apa saja yang perlu diatasi oleh guru. Dalam karakteristik pembelajaran perlu diperhatikan pula pengelolaan pelajaran dan pengelolaan kelas.⁴⁷ Contohnya pada saat guru sedang memberikan materi pelajaran ada siswa bercakap-cakap dengan temannya, maka seorang guru misalnya bisa bertanya kepada siswa yang berbicara tadi agar yang bersangkutan memperhatikan kembali pelajaran yang sedang berlangsung sehingga kondisi kelas kembali kondusif.

Dalam mengelola kelas tentu saja mempunyai tujuan yaitu menciptakan iklim kelas yang bagus untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Inti pembelajaran sendiri berlangsung di kelas. Maka bisa dikatakan sukses tidaknya tujuan pendidikan dalam hal ini tujuan pendidikan formal secara umum bergantung dalam pengelolaan di kelas. Karena itu diperlukan usaha yang sangat kuat untuk membuat situasi tenang dan nyaman dalam proses pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Adapun tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁴⁸

Menurut Suharsimi Arikunto seperti dikutip Djamarah dan Zein bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Indikator dari sebuah kelas tertib adalah apabila setiap anak terus

⁴⁷Rusmono, *Op. Cit.*, hal.7.

⁴⁸*Ibid.*, hal.178.

bekerja dan tidak macet, setiap terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu.⁴⁹

Menurut Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI seperti dikutip Kompri ada empat tujuan pengelolaan kelas yaitu :

“Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas dan membina serta membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.”⁵⁰

Dari sejumlah pendapat ahli di atas penulis mencoba merangkum tujuan pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan tertib agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya yang ada seoptimal mungkin

Sementara itu, menurut Kompri lingkup pengelolaan kelas secara spesifik terbagi menjadi empat bagian yaitu manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, pengelolaan kegiatan akademik dan pengelolaan kegiatan administratif⁵¹. Sedangkan menurut Conny Semiawan dkk menyebut lingkup pengelolaan kelas ada lima yaitu tujuan pengajaran, penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran di kelas, dan pengelompokkan siswa dalam belajar.

Kompri menjelaskan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu cakupan kerja seorang guru sebagai pedoman yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Sementara manajemen peserta didik merupakan suatu proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja terhadap seluruh peserta didik. Sementara pengelolaan kegiatan

⁴⁹ *Loc. Cit.*, hal.178.

⁵⁰ Kompri, *Op. Cit.*, hal. 279.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 280.

akademik mencakup membuat persiapan sebelum mengajar, melaksanakan pengajaran yang telah dipersiapkan dan menilai sejauhmana pelajaran yang dipaparkan berhasil dan dikuasai peserta didik. Terakhir mengenai pengelolaan administrasi dikategorikan sebagai kegiatan non teaching seperti kegiatan prosedural dan kegiatan organisasional.⁵²

3. Penataan Ruang Kelas dan Pengaturan Anak Didik

Guna menciptakan kelas yang kondusif bagi pencapaian belajar siswa tidak mudah. Ada berbagai hal yang mesti diperhatikan oleh stakeholder sekolah khususnya guru. Salah satu hal yang dirasakan sangat penting adalah pengaturan ruang kelas.

Pada prinsipnya untuk mengatur ruang kelas ini harus memerhatikan anak didik untuk duduk berkelompok dan memudahkan guru untuk bergerak secara leluasa. Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu :⁵³ 1) Ukuran dan bentuk kelas, 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik, 3) Jumlah anak didik dalam kelas, 4) Jumlah anak didik dalam setiap kelompok, 5) Jumlah kelompok dalam kelas, 6) Komposisi anak didik dalam kelompok.

Dalam kelas beberapa hal perlu diatur agar proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar dan baik diantaranya pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas. Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi anak didik dalam belajar. Bila tempat duduk bagus dimana tidak terlalu tinggi, tidak terlalu pendek sesuai dengan postur anak didik, maka peserta didik bisa belajar dengan tenang dan nyaman. Selain tempat duduk yang diatur, alat-alat pengajaran juga perlu mendapatkan perhatian. Diantara alat pengajaran itu adalah

⁵²Kompri, *Loc. Cit.*

⁵³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Op. Cit.*, hal. 174.

perpustakaan kelas, alat peraga/media pengajaran dan papan tulis, kapur serta papan presensi anak didik.⁵⁴

“Hal yang perlu diatur lainnya adalah penataan keindahan dan kebersihan kelas. Benda di dalam kelas yang perlu ditata agar kelas tampak indah antara lain hiasan dinding, penempatan lemari. Untuk kebersihan kelas, maka dibuat jadwal untuk mengatur agar kelas setiap hari bersih. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengaturan ventilasi udara dan pencahayaan di dalam kelas, sehingga peserta didik belajar dengan nyaman.”⁵⁵

Selain itu, untuk mengarah kepada tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu ada indikatornya. Sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dari pakar pendidikan Barat Reigeluth bahwa efektif pembelajaran adalah mengarah pada terukurnya suatu tujuan dari belajar. Hamzah Uno memberi definisi efektif pembelajaran jika skor yang dicapai siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan.⁵⁶

Indikator pembelajaran dikatakan efektif apabila menunjukkan indikator sebagai berikut yaitu pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, hasil belajar siswa yang baik.⁵⁷

Menurut indikator di atas bisa diketahui bahwa salah satu unsur dalam proses pembelajaran adalah siswa. Mengapa siswa di dalam kelas berperilaku tidak tertib sehingga pembelajaran tidak efektif? Ada sejumlah hal yang mendasari perilaku buruk siswa tersebut terjadi dan yang perlu diketahui agar bisa dirumuskan akar masalah dan cara menyelesaikannya. Beberapa faktor tersebut antara lain : 1) Faktor dari

⁵⁴*Ibid.*, hal. 176.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 177.

⁵⁶Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet. 6, 2015, hal. 173.

⁵⁷*Ibid.*, hal. 174-190.

luar lingkungan, 2) Faktor dari dalam lingkungan, 3) Faktor yang berhubungan dengan guru, 4) Faktor yang berhubungan dengan siswa.⁵⁸

Pada garis besarnya keterampilan mengelola kelas terbagi dua bagian yaitu; pertama keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Hal yang berhubungan ini adalah menunjukkan sikap tanggap, guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul pada siswa dan memberikan tanggapan-tanggapan atas perilaku tersebut dengan maksud tidak menyudutkan kondisi siswa, perasaan tertekan dan memunculkan perilaku susulan yang kurang baik., membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur,memberi penguatan. Kedua, keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Unsur yang kedua ini yaitu memodifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, mengambil langkah penyelesaian sehingga ada solusi untuk masalah tersebut.⁵⁹

Secara spesifik tentang pengelolaan kelas sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses terangkum sebagai berikut :

“1) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran, 2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, 3) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik, 4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik, 5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran., 6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, 7) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, 8) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi, 9) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata

⁵⁸Sue Cowley, *Getting The Buggers to Behave, Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Terj. Gina Gania, Esensi Erlangga Group, Surabaya, 2011, hal. 150-151.

⁵⁹Asep Suryana, *Manajemen Kelas*, Modul Belajar Mandiri, Universitas Pendidikan Indonesia, 2006, hal. 34.

pelajaran; dan 10) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.”⁶⁰

C. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu:

- Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.⁶¹
- Kompetensi guru tersebut menurut Undang-Undang nomor 14 pasal 10 tahun 2005 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶²
- E. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁶³

Dari pendapat di atas penulis berpandangan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang melalui upaya sengaja dan terencana sehingga menjadi bagian dari kebiasaan baik itu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Kepribadian Guru

Sedangkan pengertian kepribadian atau *personality* menurut Wibters Dictionary adalah *the totality of personality's characteristic*.⁶⁴ Menurut Zakiah Daradjat seperti dikutip Djamarah kepribadian diartikan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan,

⁶⁰Mustawin Tewa'.(2013). Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 Tentang Standar Proses Bab IV tentang Pelaksanaan Pembelajaran item nomor 3 tentang Pengelolaan Kelas. (Online). Dirujuk : <https://teknikmultimedia.wordpress.com>. (6 September 2016).

⁶¹ Pius A.Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, PT. Arkola, Surabaya,1994, hal. 353.

⁶²Darmuin, dkk, *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru PAI dan Budi Pekerti di SD, SMP, SMA, LPTK Rayon 206 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, Semarang, Tahun 2013, hal. 5.

⁶³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya,Bandung, 2002, hal. 37-38.

⁶⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, Cet. 2, 1997, hal. 149.

tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.⁶⁵ Menurut Djamarah kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dari kepribadian orang itu asal dilakukan secara sadar. Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik.⁶⁶

Sementara itu, menurut kamus besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶⁷ Sementara itu menurut N.A. Ametembun seperti dikutip Djamarah, guru mempunyai arti adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁸

Dalam bahasa Jawa, kata “guru” sering diistilahkan dengan “digugu lan ditiru”. Kata digugu berarti diikuti nasihat-nasihatnya. Sementara kata “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya. Guru dijadikan figur teladan bagi anak didik khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya.⁶⁹

Guru juga disebut mursid. Kata ini sering disebut dalam perkumpulan *tariqah*. Kata lainnya untuk guru adalah *Mudaris* yang artinya orang yang memberi pelajaran. Selain itu istilah *Muaddib* yang mempunyai arti orang mengajar khusus di istana (etika, moral dan akhlaq). Ada juga yang disebut *Muallim* (Professor) yang bermakna orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreativitas dan amaliah.⁷⁰

Secara istilah Az-Zarnuji merumuskan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam mengupayakan perkembangan potensi

⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 39.

⁶⁶*Ibid.*, hal. 40-41.

⁶⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 288.

⁶⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 32.

⁶⁹Az-Zarnuji, *Panduan Akhlak Guru dan Murid (Terj. Kitab At-Ta'lim Al-Muta'allim)*, Aneka Ilmu, Semarang, 2009, hal. 1.

⁷⁰*Ibid.*, hal. 2.

anak didik, baik kognitif, afektif dan psikomotorik sampai ke tingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷¹

Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷²

Profesi guru menuntut untuk memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah menuntut agar terpenuhinya standar kompetensi guru. Mengacu pada pasal 28 ayat (3) bagian 1 bab VI Peraturan Pemerintah no 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pasal 3 ayat (2) bagian I bab II Peraturan Pemerintah no 74/2008 tentang guru, kompetensi guru terdiri dari empat bentuk yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁷³

Dari sejumlah pengertian di atas penulis merangkum bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu Undang-Undang nomor 14 pasal 10 tahun 2005 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

3. Ciri-Ciri Kepribadian Kompetensi Guru

Guru wajib memiliki kompetensi kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan panutan dalam seluruh segi kehidupan. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 membagi indikator kompetensi kepribadian secara rinci ke dalam 5 sub kompetensi yaitu 1) bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan yang berlaku 2) tampil sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap 4) menunjukkan etos kerja dan

⁷¹*Ibid.*, hal. 2.

⁷² Kompri, *Op. Cit.*, hal. 280.

⁷³ Agus. (2012). Lampiran Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (Online). Tersedia : [www. Afa-belajar.blogspot.co.id>2012>11](http://www.Afa-belajar.blogspot.co.id/2012/11). (6 September 2016).

tanggung jawab yang tinggi dan merasa bangga menjadi guru 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Menurut permendiknas tersebut, kompetensi kepribadian tersebut mengandung ciri-ciri sebagai berikut : 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam, 3) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, 4) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia, 5) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya, 6) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, 7) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa, 8) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, 9) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, 10) Bekerja mandiri secara profesional, 11) Memahami kode etik profesi guru, 12) Menerapkan kode etik profesi guru, 13) Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Guru-guru terlebih Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik. Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada diri Rasulullah SAW yang bersumber dari al-Quran .tentang kepribadian Rasulullah SAW ini. Al-Quran surat Al-Ahzab [33]:21 menegaskan : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu...”*⁷⁴

Hal ini diperkuat hasil kajian Adnan Hakim salah seorang dosen di Halu Oleo Universitas Kendari yang menyatakan bahwa seorang pengajar dipengaruhi performance empat kompetensi salah satunya kompetensi personal atau kepribadian. Hal itu terlihat dari signifikansi

⁷⁴Alqur'an dan Terjemahnya, Darussalam, Riyadh, Edisi I, 2006, hal. 595.

nilai t hitung sebesar 6,448 dan ini sangat signifikan berpengaruh terhadap kemampuan mengajar.⁷⁵

Karena itu sudah selayaknya apabila sikap yang ditunjukkan Rasulullah SAW mampu diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat memberikan pengaruh yang baik kepada anak didiknya.

Untuk menjadi guru tidak mudah banyak hal yang perlu dipersiapkan lebih-lebih guru PAI. Adapun syarat-syaratnya sebagaimana termaktub dalam kitab T'alim Muta'allim yaitu :

“ Zuhud, kebersihan hati, ikhlas, bertanggungjawab, pemaaf, mengetahui tabiat murid/latar belakang dan keadaan murid, menguasai mata pelajaran dan mampu mengembangkan kreativitas, harus menaruh kasih sayang terhadap murid dan memperlakukannya seperti memperlakukan anaknya sendiri, tidak mengharapkan balas jasa, memberikan nasihat kepada murid setiap ada kesempatan, mencegah murid dari akhlak yang tidak baik, memerhatikan tingkat pikiran anak-anak, jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid, memberikan penjelasan kepada murid dengan bahasa sederhana, harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya, memiliki kemampuan menyampaikan pelajaran secara efektif dan efisien, mempunyai sifat pendidik, menggunakan metode bervariasi, mengelola kelas dengan terampil, mempelajari psikis anak, tanggap terhadap kondisi dan perkembangan jiwa anak, adil, taqwa dan mencintai pekerjaan, sabar, tenang, gembira, jujur, bekerjasama dengan guru lain dan masyarakat”.⁷⁶

Seorang guru akan mendapat tempat tersendiri dalam penilaian siswa sehingga guru jika dalam kesehariannya berpedoman pada norma-

⁷⁵ Adnan Hakim, *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*, The International Journal Of Engineering And Science (IJES), Volume 4 , 2015, hal. 9.

⁷⁶ Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hal. 5-7.

norma yang berlaku utamanya sesuai dengan agama Islam. Berdasarkan paparan di atas, sudah seharusnya nilai-nilai Pendidikan Islam yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar kata-kata yang disampaikan dalam materi pembelajaran, tetapi juga perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka pas jika dikatakan guru sebagai panutan bagi orang disekelilingnya termasuk peserta didik.

Menurut Departemen Agama RI dalam buku standar kompetensi guru PAI sebagaimana dikutip Kompri bahwa dalam keseharian guru seharusnya menunjukkan sikap dan kemampuan profesionalismenya dalam hal sebagai berikut:

Menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati dan memahami juga dengan penganut agama lain, menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama, membiasakan perilaku dan sikap yang baik kepada yang lain, menumbuhkan sikap positif seperti tekun, sabar, menghargai dan menerima diri dan tergar terhadap kenyataan yang dialami (tawakal) dan berpikir positif (*husnuzhon*), membiasakan anak didik menjaga keberhasilan dari merawat kepentingan umum, mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji, membangun hubungan emosional yang erat antara siswa dan sekolah, berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang jelas dan tepat, menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran, melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran, memberi perhatian kepada setiap siswa dengan baik serta mengevaluasi proses dan perkembangan belajar mereka, menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku dan bertanggungjawab.⁷⁷

Dengan variasi latar belakang yang beragam, guru sudah sepatutnya mampu mengelola diri baik fisik lebih-lebih psikisnya sehingga bisa diterima para siswanya. Disamping itu seorang guru mempunyai tugas utama untuk membentuk peserta didiknya menjadi manusia manusia paripurna. Salah satunya dengan metode *uswatun hasanah* yaitu pemberian keteladanan.

⁷⁷Kompri, *Op. Cit.*, hal. 287.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan McBer (2000) seperti yang dikutip Maria Liakopoulou bahwa berdasarkan penelitian tersebut ada 16 karakteristik profesional termasuk beberapa diantaranya adalah aspek kompetensi personal yang harus dimiliki seorang pendidik.

“from a series of interviews with teachers, identified 16 “professional characteristics”, including personality traits and individual attitudes, which she then classified into five groups: a) Professionalism: commitment, confidence, trustworthiness, respect;. b) Thinking: analytic and conceptual thinking; c) Expectations: disposal of achievement of high objectives, disposal for permanent comprehension of reality (e.g. the students, the order), and undertaking of initiatives; d) Leadership: flexibility, accountability, passion for learning; e) Relations with other: fertile interaction with involved in the educational process, skills of common work, comprehension.”⁷⁸

Menurut hasil penelitian Smith and Glenn, (1994) seperti dikutip Mohammad Nadeem dkk menyebutkan bahwa faktor internal guru memberi dampak besar dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah rendahnya moral diantara sejumlah guru juga membuat situasi lingkungan sekitar terpengaruh termasuk murid.

“Explains that internal factors have an impact on teachers feeling of success and a number of external forces can either aid or hinder a teachers success. There are number of factors that influence teacher performance. Increased duties and demands on time, low pay, and disruptive students have a significant impact on teachers’ attitudes toward their jobs. In addition, lack of support from staff at all levels has an effect on teacher performance. Teachers are no exception. Low pay and student conduct problems in the classroom are just a couple of issues that teachers face. Low morale among teachers is another very important problem that must be addressed if the problem of teacher shortages is going to change and ultimately improve. In order to work toward a solution, the first step is to identify those

⁷⁸Maria Liakopoulou, *The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher’s effectiveness*, International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1 No. 21 [Special Issue – December, 2011, hal. 67.

factors that have the greatest impact on morale levels, both negative and positive.”⁷⁹

Karena itu sangat masuk akal bahwa jika guru menjadi motor penggerak keberhasilan pembelajaran. Dengan memperlihatkan dan mempraktikkan sejumlah hal sebagaimana yang disebutkan sejumlah pendapat ahli di atas tentu membawa semangat bagi peserta didik untuk maju dan berhasil dalam bidang akhlak maupun bidang akademik khususnya bidang studi PAI dan Budi Pekerti.

D. Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian Belajar

Definisi belajar bermacam-macam. Witherington seperti dikutip M. Dalyono menyebutkan belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Morgan sebagaimana juga dikutip M. Dalyono menyebutkan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁸⁰

Senada Witherington, Belajar menurut Meyer seperti dikutip Rusmono menyangkut adanya perubahan yang relatif permanen baik berupa pengetahuan maupun perilaku diperoleh dari pengalaman. Pengamalan tidak hanya sekedar diartikan dalam bentuk pengalaman fisik semata melainkan juga bisa dalam bentuk pengalaman kognitif dan mental.⁸¹ Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar bisa dilihat dalam beberapa bentuk diantaranya kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berfikir asosiatif, berfikir rasional, sikap, apresiasi, tingkah laku yang

⁷⁹Mohammad Nadeem dkk, *Teacher's Competencies and Factors Affecting the Performance of Female Teachers in Bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan*, International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No. 19, 2011, hal. 2.

⁸⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Cet. 6, hal. 211-212.

⁸¹Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2012, Cet. I, hal. 12.

efektif, inhibisi.⁸² Gagne sebagaimana dikutip Ratna Wilis Dahar mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai suatu akibat dari pengalaman.⁸³

Slameto mengartikan belajar sebagai sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸⁴ Sementara Syaiful Bahri Djamarah menyebut definisi belajar sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸⁵

Dari beragam pendapat di atas, penulis mengambil intisari bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu baik secara lahir dan batin ditandai dengan perubahan yang relatif tetap setelah melalui latihan atau pengalaman melalui berbagai pendekatan dengan menggunakan beragam media pembelajaran.

2. Bentuk - Bentuk Belajar

Menurut Gage seperti dikutip oleh Ratna Wilis Dahar menyebutkan bahwa bentuk-bentuk belajar dibagi menjadi lima macam yaitu 1) belajar responden, 2) belajar kontiguitas, 3) belajar operant, 4) belajar observasional, 5) belajar kognitif.⁸⁶

Yang dimaksud dengan belajar responden berhubungan dengan respon yang dikeluarkan oleh stimulus yang telah dikenal. Pemasangan stimulus tak terkondisi dan stumulus terkondisi merupakan syarat untuk

⁸²M. Dalyono, *Op. Cit.*, hal. 213-214.

⁸³Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Jakarta, 2011, hal. 2.

⁸⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Edisi Revisi, Cet. V, hal. 2.

⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, Edisi Revisi, Cet. III, hal. 13.

⁸⁶Ratna Wilis Dahar, *Op. Cit.*, hal. 4.

belajar responden. Penelitian Ivan Pavlov merupakan contoh nyata dari bentuk belajar yang pertama itu.⁸⁷

“Contohnya pada diri seorang anak di hari pertama masuk sekolah mungkin timbul perasaan takut yang disebabkan oleh sikap guru yang tidak ramah, disiplin sekolah, atau ejek-ejekan temannya. Model belajar responden menerangkan sebagai berikut. Sekolah dan semua komponennya seperti guru, buku, murid-murid mungkin saja suatu ketika memicu munculnya rasa takut sebab semua itu terkait dengan stimulus yang menginduksi perasaan negatif.”⁸⁸

Bentuk belajar kedua yaitu belajar kontiguitas. Asosiasi dekat (contiguous) sederhana antara suatu stimulus dan respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Contohnya bila seorang siswa memberi respons terhadap pertanyaan yang belum lengkap dari gurunya. Misalnya gurunya mengatakan tiga kali tiga kemudian dijawab siswanya sembilan oleh siswa. Kondisi tersebut memberi gambaran manusia bisa belajar karena peristiwa atau stimulus yang berdekatan pada waktu yang sama. Ada kalanya diperlukan pengulangan tetapi terkadang tidak diperlukan pengulangan untuk belajar.⁸⁹

Bentuk belajar selanjutnya adalah operant yaitu belajar akibat penguatan.⁹⁰ merupakan pengembangan dari belajar *classical conditioning*. Pelopor bentuk belajar ini adalah B.F. Skinner. Perbedaan nyata antara classical conditioning dengan operant conditioning adanya unsur tambahan berupa reinforce (penguatan). Jika pada classical conditioning, seorang guru dalam meningkatkan kerajinan belajar melakukan dengan serentak memberikan pujian bagi anak yang berprestasi karena rajin belajar. Sementara pada operant conditioning, perangsang yang merupakan penguat disampaikan setelah suatu respon yang dikehendaki telah terealisasi. Misalnya untuk meningkatkan aktivitas belajar maka sekolah memberikan bimbingan belajar, tetapi

⁸⁷ Ratna Wilis Dahar, *Loc. Cit.*

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 5.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 6.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 6.

disamping itu sekolah menjanjikan gelar bintang sekolah bagi siswa yang berprestasi terbaik. Gelar tersebut merupakan penguat yang baru setelah siswa merespon program sekolah lebih dulu.⁹¹

Bentuk belajar yang selanjutnya adalah bentuk belajar observasional. Konsep belajar dalam bentuk ini bahwa setiap orang bisa belajar dengan melihat orang lain. Contohnya seorang yang belum bisa menyetir mobil maka untuk bisa mengendarai mobil dengan lincah maka dia harus melihat terlebih dulu seorang sopir yang sudah mahir.⁹² Dalam Islam sendiri konsep ini sudah ada yaitu *uswatun hasanah* yaitu meniru apa yang dilakukan oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bentuk terakhir yaitu belajar kognitif. Belajar seperti ini menyangkut berpikir menggunakan logika deduktif dan induktif. Para penganut teori ini berpendapat bahwa perilaku yang tidak dapat diamati pun dapat dipelajari secara ilmiah.⁹³

Sementara itu menurut Ahmad Thonhowi mengutip dari Robert G. Gagne belajar yang diidentifikasi dalam bentuk perubahan tingkah laku ternyata melalui proses yang bermacam-macam. Corak ini disebut tipe-tipe belajar.⁹⁴

Gagne membagi delapan tipe belajar yaitu tipe belajar isyarat, tipe belajar stimulus respon, tipe belajar rangkaian, tipe asosiasi verbal, tipe belajar diskriminasi, tipe belajar konsep, tipe belajar aturan, tipe belajar pemecahan masalah.⁹⁵

Sedangkan menurut Slameto jenis belajar ada sebelas macam yaitu belajar bagian (*part learning*), belajar dengan wawasan (*learning by insight*), belajar diskriminatif (*discriminatif learning*), belajar global (*global whole learning*), belajar insidental (*incidental learning*), belajar

⁹¹ Ahmad Thonhowi, *Psikologi Pendidikan*, Angkasa Pura, Bandung, 1993, hal. 123.

⁹² Ratna Wilis Dahar, *Op. Cit.*, hal. 7.

⁹³ *Ibid.*, hal. 27.

⁹⁴ Ahmad Thonhowi, *Op. Cit.*, hal. 101.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 101-102.

instrumental (*instrumental learning*), belajar intensional (*intentional learning*), belajar laten (*latent learning*), belajar mental (*mental learning*), belajar produktif (*productive learning*), belajar verbal (*verbal learning*).⁹⁶

Dari pendapat sejumlah ahli, penulis mencoba mengambil titik temu bahwa tipe belajar siswa secara garis besar yaitu belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitasnya belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf.⁹⁷ Dengan kata lain menurut Anas Sudijono, prestasi merupakan nilai dari hasil evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung.⁹⁸ Bahasa lain dari prestasi belajar menurut Suharsimi Arikunto adalah gambaran tentang tingkat kemampuan siswanya.⁹⁹

Menurut Qohar sebagaimana dikutip Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak pernah akan dihasilkan tanpa usaha yang baik, baik berupa pengetahuan maupun berupa ketrampilan.¹⁰⁰

Untuk bisa menentukan siswa mana yang pandai, tentu untuk mengukur kepandaian itu melalui gejala yang tampak atau memancar dari kepandaianya. Salah satu contohnya adalah siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang sengaja diberikan oleh seorang guru. Hasil dari pengukuran itulah yang kemudian umumnya disebut prestasi belajar siswa.

⁹⁶Slameto, *Op. Cit.*, hal. 5-8.

⁹⁷M. Nur Ghufon dan Risnawati, Rini, *Op. Cit.*, hal. 9.

⁹⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet. I, 2011, hal. 38.

⁹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, Cet. 9, hal. 55.

¹⁰⁰Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, Cet. I, hal. 233.

Dari sejumlah pendapat di atas, penulis menilai bahwa prestasi belajar adalah hasil dari usaha dari siswa setelah melakukan serangkaian kemampuan yang dinilai oleh seorang guru.

Menurut Arikunto, penilaian dalam bidang pendidikan mempunyai ciri-ciri antara lain bahwa penilaian dilakukan secara tidak langsung contohnya melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal, penggunaan ukuran kuantitatif artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pengukuran. Ciri selanjutnya penilaian pendidikan menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap. Ciri lainnya adalah penilaian pendidikan sifatnya relatif, artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain.¹⁰¹

Secara umum evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok yaitu (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.¹⁰²

Ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi yaitu : (1) hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator karena tujuan yang telah ditentukan tercapai; (2) hasil evaluasi itu tidak menggembirakan.¹⁰³

4. Pengertian dan Ruang Lingkup PAI

Kata Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan agama Islam (PAI) dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyyah*. Definisi PAI adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 11-16.

¹⁰²Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hal. 8.

¹⁰³*Ibid.*, hal. 9.

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”¹⁰⁴

Pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangannya dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun dalam hal yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam tetap dapat dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁰⁵ Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 136 sebagai berikut¹⁰⁶:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وُرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : ”Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasulnya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya”. (Surah an-Nisa’/4:136).¹⁰⁷

Menurut Fatah Syukur, Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik.¹⁰⁸ Lebih jelas lagi bisa dilihat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa PAI adalah mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah dasar dan

¹⁰⁴Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, Cet. V, hal. 192.

¹⁰⁵A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, CV. Pustaka Setia, Bandung , 1999, hal. 11.

¹⁰⁶Mustahdi dan Sumiyati, *PAI dan Budi Pekerti Kelas VII*, Kemendikbud , Jakarta, 2013, Cet. I, hal. 17-.

¹⁰⁷Mustahdi dan Sumiyati, *Loc. Cit.*

¹⁰⁸Fatah Syukur, NC., *Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki-Putra, Semarang, Cet. II, 2015, hal. 3.

menengah. Ini diperjelas lagi dalam PP 55 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.¹⁰⁹

“Tujuan PAI pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia). Oleh karena itu PAI sangat penting karena PAI merupakan suatu upaya atau proses pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.”¹¹⁰

Lebih spesifik lagi seperti dalam Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa PAI di SMP bertujuan untuk :

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT,
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹¹¹

Dari serangkaian pendapat ahli di atas, penulis mencoba menyusun sebuah definisi tentang PAI yaitu suatu usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan, membiasakan dan mengembangkan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist dalam kehidupan siswa baik di sekolah maupun masyarakat.

¹⁰⁹ Tim Penyusun Dirjen Pendidikan Islam Direktorat PAIS, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI SMP*, Dirjen Pendidikan Islam Direktorat PAIS, Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI SMP Kemenag RI, Jakarta, Cet. III, 2012, hal. 1-2.

¹¹⁰ Fatah Syukur NC, *Op. Cit.*, hal. 192-193.

¹¹¹ Tim Penyusun Dirjen Pendidikan Islam Direktorat PAIS, *Op. Cit.*, hal. 10.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang tidak mudah dan bersifat kompleks. Karenanya, sukses belajar dalam hal ini prestasi belajar seorang siswa tergantung banyak faktor yang mempengaruhi.

Menurut Ahmad Thonthowi secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi sukses belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap sukses belajar siswa yaitu bahan pelajaran, metode mengajar, media pendidikan, situasi lingkungan. Sedangkan faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi siswa adalah faktor fisik atau jasmani dan faktor psikis atau mental.¹¹²

“Secara keseluruhan faktor eksternal adalah sebagai berikut : 1) Bahan pelajaran. Bahan pelajaran mempengaruhi hasil belajar yang dicapai karena bahan itu ada yang luas ada yang sempit, ada yang kompleks disamping sederhana, ada yang sulit ada yang mudah. Karena itu dalam penyajian dilakukan dengan cara berangsur dari yang sederhana menuju ke kompleks, dari yang mudah menuju ke sulit, 2) Metode mengajar yaitu cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Oleh karena itu guru yang terampil dan berpengalaman akan memilih strategi belajar mengajar yang dipandang paling tepat, sesuai dengan kondisi bahan pelajaran dan kondisi-kondisi yang lain, 3) Media pendidikan. Media pendidikan adalah yang lazim disebut sebagai alat-alat belajar atau alat-alat mengajar. Metode yang tepat untuk bahan pelajaran tertentu dapat lebih efektif jika disertai dengan media pendidikan yang tepat pula. 4) situasi lingkungan. Situasi lingkungan amat berpengaruh terhadap sukses belajar, baik lingkungan dalam kelas sendiri maupun lingkungan di luar kelas.”¹¹³

¹¹² Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, Angkasa, Bandung, Cet, X, 1991, hal. 103-105.

¹¹³ *Ibid.*, hal. 105.

Faktor-faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau siswa. Secara garis besar faktor internal terbagi menjadi dua yaitu faktor fisik (jasmani) dan faktor psikis (mental). Faktor fisik ini berkaitan dengan kesehatan badan dan kesempurnaan. Badan yang sehat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Begitu juga dengan adanya kesempurnaan badan seorang siswa juga mempengaruhi kesuksesan belajar seorang siswa. Walaupun cacat kecil misalnya tidak punya jari tangan maka bisa menghambat dalam proses belajar.¹¹⁴

Faktor internal lainnya yaitu faktor psikis (mental). Faktor ini juga cukup beragam diantaranya motivasi, proses berpikir, intelegensi, sikap, perasaan dan emosi. Menurut Mc Donald seperti dikutip Oemar Hamalik *“motivation is an energy change within the person characterized by affective around and anticipatory goal reaction.”* Jika diterjemahkan diartikan bahwa motivasi merupakan bentuk perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹¹⁵

Proses berfikir berkaitan dengan kemampuan untuk mengetahui hubungan-hubungan secara bermakna.¹¹⁶ Berpikir bagi siswa pada hakikatnya merupakan kemampuan siswa untuk menyeleksi dan menganalisis bahkan mengkritik pengetahuan yang ia peroleh.¹¹⁷ Dengan kemampuan berpikir siswa maka berpengaruh terhadap prestasi di sekolah.

Sementara itu, intelegensi menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani mengelompokkan intelegensia menjadi tiga arti berdasarkan dari sejumlah ahli. Arti pertama intelegensi mengandung arti kemampuan untuk menyesuaikan diri, arti kedua intelegensi

¹¹⁴*Ibid.*, hal. 106.

¹¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.

¹¹⁶Ahmad Thonhowi, *Op. Cit.*, hal 109.

¹¹⁷Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hal. 42.

mengandung makna kemampuan untuk belajar dan terakhir intelegensia mempunyai maksud kemampuan berpikir abstrak.¹¹⁸

Sedangkan sikap merupakan kecenderungan atau tendensi mental ke arah obyek tertentu disertai penilaian tertentu. Penilaian bisa bersifat positif dan negatif. Dalam hubungan situasi pendidikan, sikap positif terhadap guru misalnya berupa simpati, menyukai, menghargai. Sedangkan sikap yang negatif misalnya antipati, meremehkan, membenci.¹¹⁹

Sementara itu menurut M. Dalyono, faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar ada empat macam yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan masyarakat. Faktor keluarga terdiri Ayah, Ibu berpengaruh terhadap keberhasilan seorang anak. Begitu juga faktor sekolah seperti kualitas guru, metode mengajarnya, keadaan ruangan, kelengkapan sarana prasarana kelas juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Faktor masyarakat seperti kondisi anak-anak di masyarakat yang bersekolah tinggi mendorong semangat untuk belajar. Kondisi lingkungan masyarakat seperti keadaan lingkungan bangunan, kerapatan bangunan serta keadaan lalu lintas yang bising juga mempengaruhi belajar siswa.¹²⁰

Senada dengan M. Dalyono, Syaiful Bahri Djamarah menyebut ada dua faktor besar yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar yaitu lingkungan dan instrumental. Adapun faktor lingkungan disebutkan ada dua yaitu lingkungan yang bersifat alami dan sosial budaya. Lingkungan instrumental sendiri terdiri atas kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru. Sedangkan faktor dari dalam terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis memuat unsur kondisi fisiologis dan

¹¹⁸*Ibid.*, hal. 51.

¹¹⁹Ahmad Thonthowi, *Op. Cit.*, hal. 111.

¹²⁰M. Dalyono, *Op. Cit.*, hal. 59-60.

kondisi pancaindera. Sedangkan faktor psikologis memuat unsur minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.¹²¹

Slameto juga berpendapat serupa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa belajar secara umum ada yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah dibagi menjadi menjadi dua yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.¹²²

Sedangkan faktor esktern, Djamarah membagi menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Sementara faktor faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, sarana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Sedangkan faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. Sementara faktor masyarakat memuat unsut yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.¹²³

Dari sejumlah pendapat ahli, maka penulis berkesimpulan bahwa secara global faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua macam yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Semakin terkelola dan terarah dua faktor tersebut, maka peluang keberhasilan siswa dalam studinya semakin besar pula. Dua faktor tersebut termasuk yang penulis teliti ini yaitu faktor “gaya belajar siswa” yang masuk faktor internal siswa dan “pengelolaan kelas” serta “kompetensi kepribadian guru PAI” yang masuk menjadi faktor eksternal dari luar diri siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

¹²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 177.

¹²²Slameto, *Op. Cit.*, hal. 54-60.

¹²³*Ibid.*, hal. 60-71.

E. Penelitian Yang Relevan

Dari penelitian yang penulis angkat, secara parsial memang sudah ada yang mengangkat, diantaranya penelitian yang dituliseleh Inti Anif Fujiati, Sri Utami yang dimuat di Jurnal Edukasi Matematika dan Sains IKIP PGRI Madiun yang berjudul “pengaruh gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap kemampuan analisis siswa kelas VII MTs Negeri Geneng Tahun Pelajaran 2010/2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap kemampuan analisis siswa MTs Negeri Geneng Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil menunjukkan bahwa, gaya belajar yang paling dominan adalah gaya visual sebanyak 13 siswa (37%) kemudian gaya kinestetik sebanyak 12 siswa (34%), sedangkan prestasi kemampuan analisis siswa kategori baik adalah 30 siswa (86%). Analisis anava satu jalur didapat F hasil = 3,99 dan F tabel = 3,30. Berarti pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap kemampuan analisis siswa MTs Negeri Geneng tahun pelajaran 2010/2011.¹²⁴

Penelitian lain berupa tesis oleh Abdul Halim yang dimuat di Jurnal Pascasarjana Universitas Medan (Unmed) Volume 9 Nomor 2 Tahun 2012 yang berjudul pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Fisika siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat, juga menyinggung gaya belajar. Penelitian ini menyebutkan bahwa Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa pada $\alpha=5\%$. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa, Hasil uji lanjut menggunakan uji Scheffe diketahui bahwa kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar

¹²⁴Inti Anif Fujiati dan Sri Utami, “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Terhadap Kemampuan Analisis Siswa Kelas VII MTs Negeri Geneng Tahun Pelajaran 2010/2011”, Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, Vol. 2, 2014, hal. 1.

auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.¹²⁵

Penelitian lain dalam bentuk thesis yang dilakukan oleh Halimatus Sakdiyah di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar pada siswa MAN 3 Jember Jawa Timur menjelaskan dari taraf signifikansi 0,145 MAN 3 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar pada siswa MAN 3 Jember.

Sementara itu, penelitian thesis yang berhubungan dengan pengelolaan kelas adalah hasil karya Eko Nursalim yang berjudul studi korelasi antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMPN 3 Demak. Karya alumnus mahasiswa S2 IAIN Walisongo itu menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI dengan persentase 0,458 atau sebesar 21 persen kemampuan mengelola kelas terhadap prestasi siswa dan 0,461 untuk kreatifitas guru terhadap prestasi siswa atau sebesar 22 persen.

Selain itu, penelitian yang berhubungan dengan pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa juga sudah ada yang mengungkap. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Noer Endah Astuti Tesis dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung”. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa : (1) Kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sangat kuat dengan nilai rata-rata 93,55. Kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori kuat dengan nilai rata-rata 75,95. Kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN

¹²⁵ Abdul Halim, “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat”, *Jurnal Tabularasa*, PPS Universitas Medan, Vol.9 No.2, 2012, hal. 141, 157.

se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 45,00. Kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 50,70. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 23%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 79%. (4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 10%. (5) Terdapat pengaruh antara kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 12%.

Sementara itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih yang dimuat di Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012 menyimpulkan bahwa variabel kompetensi kepribadian guru (X) di SD Se-Gugus I Sidoarum Godean Sleman termasuk dalam kategori tinggi yaitu 50,6%. Untuk variabel disiplin siswa (Y) kelas V di SD Se-Gugus I Sidoarum Godean Sleman termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 67,8%.

Melalui analisis data yang dilakukan, diperoleh nilai t hitung = 2,026, dengan $p = 0,045$; t tabel = 1,960, dimana t hitung $>$ t tabel atau $2,026 > 1,960$ dan nilai $p < 0,05$ atau $0,045 < 0,05$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin siswa kelas V SD Se-Gugus I Sidoarum Godean Sleman Tahun Ajaran 2015/2016.

Hasil analisis regresi sederhana pada model *summary* diperoleh nilai $R^2 = 0,027$. Nilai R^2 merupakan nilai sumbangan efektif sehingga dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh terhadap disiplin

siswa sebesar 2,7%, sedangkan sisanya 97,3% berasal dari faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Selain itu, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Amin, Aunurrahman, M. Thamrin yang dimuat di jurnal pendidikan dan pembelajaran Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak, Vol 2, No 7 (2013) ditemukan bahwa hubungan Kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru berada dalam rentang nilai 0,643 artinya hubungan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat tergolong 'kuat'. Kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh terhadap kinerja pembelajaran guru sebesar (*Adjusted R Square*) 0,391 atau 39,1% sedangkan sisanya yakni 51,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

Dari hasil *Analisis of Variance (ANOVA)* ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru. Hal ini terbukti dengan *Output SPSS 20 for windows* menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $18,339 > 3,17$ atau nilai signifikansi $= 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama terhadap kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Meski sudah ada berbagai penelitian baik penelitian dalam tesis maupun penelitian yang dimuat di jurnal tentang gaya belajar siswa, tentang pengelolaan kelas maupun kompetensi kepribadian, peneliti memberanikan diri untuk meneliti lebih dalam. Apalagi jika dikaitkan dengan tiga variabel independen sekaligus yaitu gaya belajar digabung dengan variabel independen lain yaitu pengelolaan kelas ditambah kompetensi kepribadian guru. Sejauh peneliti melakukan berbagai pendalaman dari berbagai jurnal maupun karya ilmiah lain, sepengetahuan penulis belum ada yang mengungkap tentang pengaruh gaya belajar siswa bersama-sama dengan variabel pengelolaan kelas secara dan kompetensi kepribadian terhadap

prestasi belajar siswa bidang studi PAI utamanya di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak belum ada penelitian serupa. Maka penelitian kuantitatif ini, sangat menarik untuk diangkat dan diungkap.

F. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Sementara itu, berdasarkan literatur psikologi, banyak ditemukan teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Beberapa jenis teori belajar, yaitu : (A) teori behaviorisme; (B) teori belajar kognitif menurut Piaget; (C) teori pemrosesan informasi dari Gagne, (D) teori belajar gestal, (E) Teori belajar Konstruktivisme dan (F). Teori Belajar Humanistik.

Dari berbagai teori tersebut, penulis lebih cenderung menggunakan teori belajar sosial yang dipelopori Albert Bandura untuk menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lainnya yaitu variabel gaya belajar siswa, pengelolaan kelas dan kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet.

Secara umum meski penulis sudah mencantumkan teori di masing-masing variabel sebagai pijakan untuk melakukan penelitian, penulis masih berusaha melengkapi dengan teori penghubung. Atau dengan kata lain teori Belajar Sosial bagi penulis dijadikan sebagai payung besar teori untuk landasan dalam penelitian ini untuk menghubungkan teori di variabel satu dengan teori di variabel lainnya.

Teori milik Albert Bandura ini cukup komprehensif untuk menghubungkan sejumlah variabel dalam penelitian ini karena teori tersebut memberikan akomodasi dan korelasi bagi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Tidak ada dominasi masing-masing faktor itu, tetapi interaksi keduanya menjadi kekuatan yang mempengaruhi. Hal ini tentu selaras dengan penelitian penulis bahwa gaya belajar siswa yang merupakan faktor internal siswa berinteraksi dengan pengelolaan kelas sebagai faktor eksternal dan kompetensi kepribadian guru PAI yang juga menjadi faktor eksternal saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Menurut Ratna Wilis Dahar mengutip Bandura bahwa “manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipukul oleh stimulus-stimulus lingkungan. Namun fungsi psikologi diterangkan sebagai interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determinan pribadi dan determinan lingkungan.”¹²⁶

Teori Bandura merupakan kritikan terhadap penganut teori Skinner dimana hanya melihat efek konsekuensi terhadap perilaku dan tidak melihat ada fenomena tentang bagaimana seorang manusia juga mencontoh orang lain atau pemodelan (modelling) untuk belajar.¹²⁷

Menurut teori belajar sosial, ada empat tahapan ketika seseorang mau belajar dari model yaitu fase perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Pada fase pertama ini, seorang siswa akan melihat dengan seksama seseorang yang benar-benar menarik perhatiannya.

Fase retensi menurut Bandura seperti dikutip Ratna, bahwa peranan kata-kata, nama-nama, atau bayangan yang kuat yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan dalam mempelajari dan mengingat perilaku sangatlah penting. Mengingat tidak harus terbuka tapi juga bisa tertutup. Contohnya seorang mahasiswa sebelum praktik *micro teaching* dia mengingat dalam benaknya bagaimana caranya dosen yang menjadi modelnya mengajar di depan kelas.¹²⁸

Sedangkan fase reproduksi, bayangan atau kode-kode simbolik verbal dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari perilaku yang diperoleh. Telah ditemukan bahwa derajat ketelitian yang tertinggi dalam belajar observasional terjadi bila tindakan mengikuti pengulangan secara mental.¹²⁹

Fase terakhir dalam proses belajar observasional ialah fase motivasi. Pada tahapan ini siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian mereka akan meningkatkan kemungkinan memperoleh *reinforcement*. Dalam kelas, fase

¹²⁶Ratna Wilis Dahar, *Op. Cit.*, hal. 22.

¹²⁷*Ibid.*, hal. 23.

¹²⁸*Ibid.*, hal. 24.

¹²⁹*Ibid.*, hal. 24.

motivasi belajar observasional kerap kali terdiri atas pujian atau angka untuk penyesuaian dengan model guru. Para siswa memperhatikan model itu, melakukan latihan, dan menampilkannya sebab mereka mengetahui bahwa inilah yang disukai guru dan menyenangkan guru.¹³⁰

Selain *modelling*, hal lain dari teori Bandura ini adalah belajar *vicarious*. Belajar observasional berpandangan bahwa siswa termotivasi meniru model dengan baik menuju pada reinforcement. Prinsip vicarious diterapkan guru di kelas dimana bila seorang murid berkelakuan tidak baik, guru kemudian memperhatikan anak-anak yang bekerja dengan baik dan memuji pekerjaan mereka. Anak yang berkelakuan tidak baik itu melihat bahwa bekerja dengan baik bakal memperoleh *reinforcement*.¹³¹

Penguasaan kemahiran dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berdasarkan dari diri pelajar sendiri yaitu *sense of self efficacy* dan *self regulatory system*. *Sense of self efficacy* adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai seperti yang berlaku. *Self regulatory* pula merujuk kepada: 1) Struktur kognitif yang memberi gambaran tingkah laku dan hasil pembelajaran, 2) Sub proses kognitif yang dirasakan, mengevaluasi, dan mengatur tingkah laku kita.¹³²

Teori Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya karena itu menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.¹³³

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura telah memberi penekanan tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh persekitaran melalui peneguhan (reinforcement) dan pembelajaran peniruan

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 25.

¹³¹ *Ibid.*, hal. 25.

¹³² Ratna Wilis Dahar, *Loc. Cit.*

¹³³ Saleh, Nur Amin. (2012). Albert Bandura dan Teori Pembelajaran Sosial. (online). Tersedia: <http://www.nuraminsaleh.com/2012/11/albert-bandura-dan-teorinya.html>, (25 Agustus 2016)

(observational learning), dan cara berfikir yang kita miliki terhadap sesuatu maklumat dan juga sebaliknya, yaitu bagaimana tingkah laku kita mempengaruhi persekitaran dan menghasilkan peneguhan (reinforcement) dan peluang untuk diperhatikan oleh orang lain (observational opportunity).

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini.

Teori belajar ini juga dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dalam keadaan atau lingkungan sebenarnya. Bandura menghipotesiskan bahwa tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada pelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan. Menurut Albert Bandura lagi, tingkah laku sering dievaluasi, yaitu bebas dari timbal balik sehingga boleh mengubah kesan-kesan personal seseorang. Pengakuan sosial yang berbeda mempengaruhi konsepsi diri individu.¹³⁴

Penguasaan kemahiran dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berdasarkan dari diri pelajar sendiri yaitu *sense of self Efficacy* dan *self regulatory system*. *Sense of self efficacy* adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai seperti yang berlaku. *Self regulatory* pula merujuk kepada: 1) Struktur kognitif yang memberi gambaran tingkah laku dan hasil pembelajaran. 2) Sub proses kognitif yang dirasakan, mengevaluasi, dan mengatur tingkah laku kita.

Dalam pembelajaran *self-regulatory* akan menentukan *goal setting* dan *self evaluation* pembelajar dan merupakan dorongan untuk meraih

¹³⁴ Saleh, Nur Amin. (2012). Albert Bandura dan Teori Pembelajaran Sosial. (online). Tersedia: <http://www.nuraminsaleh.com/2012/11/albert-bandura-dan-teorinya.html> (15 Agustus 2016)

prestasi belajar yang tinggi atau sebaliknya⁷. Menurut Bandura, untuk Berjaya, pembelajar harus dapat memberikan model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembelajar, Seterusnya mengembangkan *self of mastery*, *self efficacy*, dan *reinforcement* bagi pembelajar.

G. Kerangka Pikir

Dengan menilik pernyataan teori belajar sosial Bandura di atas bahwa ada interaksi antara pribadi dan lingkungan, maka penulis berargumentasi bahwa teori ini makin memperkuat argumentasi peneliti bahwa ada keterhubungan dengan variabel gaya belajar siswa dengan pengelolaan kelas dan kompetensi kepribadian guru dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet.

Logikanya seperti terpapar sebagai berikut bahwa seorang murid saat ini bukanlah sekedar obyek melainkan juga subyek. Maka tentu tidak lepas dari interaksi dengan orang lain termasuk gurunya. Maka masuk akal jika dia perlu didengarkan dan diberikan tanggungjawab oleh pendidik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyebutkan bahwa alasan banyak siswa tidak mau mendengarkan guru adalah para siswa merasa bahwa guru mereka tidak memahami keinginan muridnya. Para siswa ini kemudian melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti tidak memperhatikan materi pelajaran, gaduh di dalam kelas, dll. Betapa luar biasanya jika seorang guru bisa memahami gaya belajar siswa baik itu gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik.¹³⁵

Jika modalitas siswa dalam menerima materi pelajaran khususnya PAI baik itu siswa bergaya belajar visual, auditorial dan kinestetik bisa diketahui siswa yang bersangkutan dan juga dipahami dengan baik oleh gurunya, kemudian guru yang bersangkutan kemudian melakukan upaya pengelolaan kelas dengan memperhatikan potensi siswanya khususnya gaya belajar siswa. Kemudian dilanjutkan dengan kemampuan gurunya dalam hal

¹³⁵Bobbi DePorter, dkk, *Op. Cit.*, 122-123.

ini guru PAI bersungguh-sungguh mengelola kelas termasuk memerhatikan kemampuan anak didik dalam penerimaan materi dengan melihat modalitas visual, auditorial dan kinestetik plus guru tersebut mampu menampilkan sosok pendidik profesional utamanya dalam hal kepribadian yang mantap maka secara teoritis menurut penulis akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI.

Hal ini tentu cocok dengan teori belajar sosial milik Albert Bandura tentang *modelling* atau panutan. Siswa dalam keseharian tentu berinteraksi dengan gurunya maka secara teori tentu masuk akal jika siswa tersebut akan melihat dan mencitrakan diri sang guru dalam kepribadian anak, maka dari analisis ini tentu ada korelasi yang kuat dan pengaruh bagaimana kemampuan gaya belajar siswa ditambah kemampuan pengelolaan kelas oleh pendidik serta kepribadian pendidik tersebut berpengaruh dalam meningkatkan prestasi siswa khususnya bidang studi PAI.

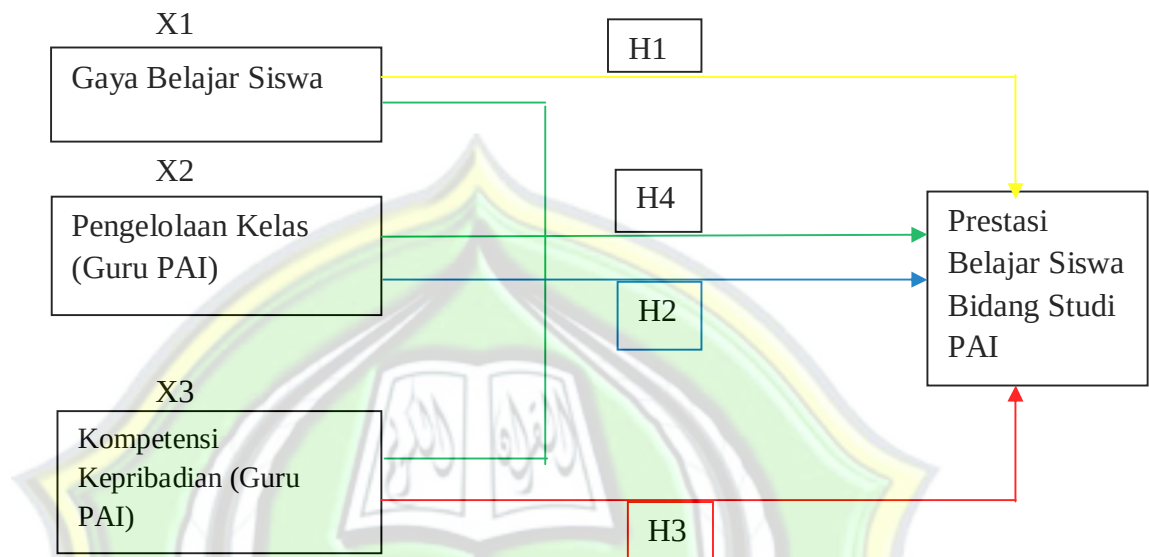
Perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa jika dicermati dan diperhatikan serta dikelola oleh guru sedemikian rupa ditambah dengan kemampuan guru dalam mengelola situasi kelas agar bisa kondusif ditambah kompetensi kepribadian guru PAI yang meyakinkan didepan siswa, diyakini bisa mengantarkan peserta didik mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya, jika beragam gaya belajar siswa tidak bisa dimengerti dan dijadikan dasar bagi pengajar ditambah dengan buruknya pengelolaan kelas serta kompetensi kepribadian guru PAI, maka diyakini bisa berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar siswa.

Apalagi ditambah dari hasil penelitian sebelumnya yang sudah penulis paparkan di atas dimana ada pengaruh sejumlah variabel terhadap prestasi belajar siswa, maka penulis berpendapat bahwa **“ada pengaruh antara gaya belajar siswa, pengelolaan kelas dan kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa.”**

Dalam penelitian ini berusaha mengetahui sejauhmana pengaruh gaya belajar siswa, pengelolaan kelas dan kompetensi pedagogik guru PAI

terhadap prestasi belajar bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk lebih jelasnya, penulis menggambarkan kerangka berpikir penulis dalam skema sebagai berikut :



H. Hipotesis

Berdasarkan dari kerangka teori dan kerangka pikir serta penelitian terdahulu yang relevan yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut bahwa :

1. Ada pengaruh antara gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Atau dengan bahasa statistik digambarkan sebagai berikut :

$H_o : \beta_1, < 0$: menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet tahun pelajaran 2015/2016.

$H_1 : \beta_1 > 0$: menunjukkan ada terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet tahun pelajaran 2015/2016.

2. Ada pengaruh antara pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Atau dengan bahasa statistik digambarkan sebagai berikut :
 $H_o : \beta_2, < 0$: menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet tahun pelajaran 2015/2016.
 $H_1 : \beta_2 > 0$: menunjukkan terdapat pengaruh antara pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet tahun pelajaran 2015/2016.
3. Ada pengaruh antara kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Atau dengan bahasa statistik digambarkan sebagai berikut :
 $H_o : \beta_3, < 0$: menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet tahun pelajaran 2015/2016.
 $H_1 : \beta_3 > 0$: menunjukkan terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet tahun pelajaran 2015/2016.
4. Ada pengaruh antara gaya belajar siswa, pengelolaan kelas dan kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Atau dengan bahasa statistik digambarkan sebagai berikut :
 $H_o : \beta_{1,2,3}, < 0$: menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar, pengelolaan kelas dan kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet tahun pelajaran 2015/2016.
 $H_1 : \beta_{1,2,3} > 0$: menunjukkan terdapat pengaruh antara gaya belajar, pengelolaan kelas dan kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP se-Kecamatan Dempet tahun pelajaran 2015/2016.